

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Supply Chain Risk Management

Manajemen risiko rantai pasokan (SCRM) merupakan penerapan strategi untuk mengelola risiko (*Risk*) yang timbul dalam rantai pasokan dengan melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk mengurangi kerentanan dan memastikan kelangsungan operasional (Breuer et al., 2013). Menurut Zsidi (2014) Strategi SCRM akan mengendalikan risiko yang memungkinkan terjadi di masa yang akan datang yang akan berdampak buruk bagi operasional atau aktivitas sumber daya perusahaan. Risiko didalam SCRM bisa dikategorikan ke beberapa jenis :

- a. Terjadi gangguan pada pasokan barang atau jasa seperti kualitas yang buruk, menyebabkan operasional perusahaan terhenti (*downtime*) dan berujung pada kegagalan dalam memenuhi kebutuhan konsumen pada waktu yang telah ditentukan.
- b. Terjadi fluktuasi harga atau ketidakstabilan harga dimana perusahaan akan sulit untuk menyesuaikan harga produk kepada konsumen dan menyebabkan kerugian.
- c. Terdapat produk atau layanan berkualitas buruk, baik dari masa tahap pembuatan (*upstream*) maupun tahap distribusi (*downstream*) akan berdampak pada tingkat kepuasan konsumen yang mengakibatkan pendapatan di masa depan akan menurun dan akan terjadi tuntutan kompensasi dari konsumen yang juga akan mengganggu finansial perusahaan.
- d. Reputasi sebuah perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kinerja rantai pasokannya saja, tetapi juga dipengaruhi oleh

faktor-faktor lain seperti perilaku dan komentar para eksekutif senior serta kepatuhan terhadap protokol tertentu. Hal ini menekankan pentingnya manajemen dan tindakan organisasi secara keseluruhan dalam menjaga citra dan reputasi yang baik di mata publik.

Gangguan dalam rantai pasokan yang dikarenakan kurangnya implementasi manajemen risiko rantai pasokan (SCRM) bisa berdampak pada harga saham dalam jangka panjang serta dapat juga memperburuk hingga menghilangkan reputasi perusahaan, kasus nyata gangguan dalam ran rantai pasokan yang dikarenakan kurangnya implementasi manajemen risiko rantai pasokan (SCRM) seperti pada tahun 2006 perusahaan laptop yaitu *DELL* melakukan penarikan kembali (*recalled*) terhadap 4 juta laptop yang telah dijual karena terjadi indikasi baterai yang dipakai laptop *DELL* yang di suplai oleh *SONY* dapat meledak dan terbakar (Sodhi et al., 2012).

Kegagalan dalam melakukan dan mengelola strategi manajemen risiko rantai pasokan (SCRM) akan menyebabkan penurunan harga saham perusahaan dan akan sulit untuk dipulihkan kembali serta akan terjadi sebuah konflik internal yang memiliki kedudukan yang penting di perusahaan (Mutekwe et al., 2020).

Risiko dalam rantai pasokan memiliki banyak sumber yang meliputi proses, pengendalian, permintaan, pasokan, dan lingkungan. Menghadapi risiko-risiko ini, manajemen rantai pasokan membutuhkan tanggapan yang khusus dan memadai, melalui teknik, sikap, dan strategi pengelolaan risiko. Karena setiap organisasi berupaya untuk mencapai kesuksesan dan menjaga kelancaran operasionalnya, manajemen risiko rantai pasokan (SCRM) yang efektif menjadi sangat penting. Dalam hal ini, manajemen risiko rantai pasokan (SCRM) memiliki potensi untuk mencapai keunggulan kompetitif di mana risiko diidentifikasi, dievaluasi, dikelola, dan dikendalikan (Mndzebele, 2013).

2.1.2 Supply Chain Risk Information Sharing

Pembagian informasi rantai pasokan (SCRIS) dapat didefinisikan sebagai sejauh mana informasi penting dan kepemilikan dibagikan kepada rekan dagang (*supplier, distributor, produk private label supermarket, vendor logistik, dsb*), serta kesediaan untuk menyediakan data strategis kepada pihak lain yang berada didalam jaringan rantai pasokan *supermarket* tersebut (T. T. H. Tran et al., 2016). Pembagian informasi rantai pasokan (SCRIS) juga melibatkan pertukaran data dua arah secara *real-time* terkait beragam aspek manajemen operasional seperti aliran material, pengiriman, serta proses penagihan, selain itu didalam Pembagian informasi rantai pasokan (SCRIS) juga mencakup pertukaran informasi terkait perkiraan dan rencana bersama dengan mitra dalam rantai pasok (T. T. H. Tran et al., 2016).

Dengan melakukan pertukaran informasi, setiap peserta didalam rantai pasok akan mendapatkan akses kepada data yang tidak terdistorsi, tepat, dan terkini yang akan sangat bermanfaat dalam membuat keputusan terkait manajemen produksi, inventaris, serta logistik dengan tepat, efisien, dan tepat waktu (Bargshady et al., 2016).

Agar menjadi lebih efektif, penerapan manajemen risiko rantai pasokan (SCRM) diperlukan adanya pertukaran informasi serta informasi strategis dengan jangka panjang dengan para mitra, selain itu pembagian informasi strategis juga memungkinkan para pelaku rantai pasokan untuk bekerjasama untuk menciptakan rantai pasokan yang terintegrasi dan terkoordinasi (Lavastre et al., 2014).

2.1.3 Supply Chain Risk Analysis and Assessment

Analisis dan penilaian risiko rantai pasokan (SCRAA) merupakan proses mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko dalam rantai pasokan. Hal ini mencakup risiko yang terkait dengan bencana alam, kebangkrutan pemasok, hingga masalah kualitas. Proses Analisis dan penilaian risiko rantai pasokan (SCRAA) dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya yaitu melakukan survei serta analisis terkait kejadian yang telah terjadi di perusahaan agar bisa melakukan identifikasi risiko yang akan terjadi dimasa yang akan datang didalam rantai pasokan. Analisis dan penilaian risiko rantai pasokan (SCRAA) dapat membantu perusahaan dalam mengevaluasi ancaman yang mungkin dihadapi dan konsekuensinya. (Finch, 2011).

Tujuan dari analisis dan penilaian risiko adalah untuk melakukan analisis dengan rinci terhadap risiko-risiko rantai pasokan yang telah diidentifikasi. Setelah melakukan analisis dan penilaian risiko tersebut , risiko tersebut akan dibagi kebeberapa dimensi seperti dari sisi probabilitas terjadinya risiko tersebut, dampak yang akan terjadi kepada perusahaan, detektabilitas, dan waktu pemulihan. Selain itu, tujuan dari analisis dan penilaian risiko tidak hanya untuk memberi prioritas kepada risiko-risiko, tetapi juga untuk mengkuantifikasi dampak risiko (bencana) guna membuat rencana pemulihan dan sebagainya (T. H. Tran et al., 2018).

2.1.4 Supply Chain Risk Sharing Mechanism

Risiko didalam rantrai pasokan memang akan terjadi didalam suatu perusahaan dan akan berdampak tidak hanya kepada satu perusahaan, namun akan berdampak ke mitra – mitra atau jaringan rantai pasokan perusahaan tersebut, hal ini menambah tantangan baru bagi perusahaan. Mekanisme pembagian risiko rantai pasokan (SCRSM) menjadi salah satu penanganannya.

Banyak sekali risiko yang muncul didalam rantai pasokan seperti adanya ketidakpastian penawaran dan permintaan, pengaruh konflik politik, hingga perubahan preferensi konsumen. Risiko tersebut akan mengakibatkan dari sisi perusahaan dan pemasok akan menghadapi masalah baru seperti penundaan aktivitas operasional dan kerugian finansial. Karena kurangnya visibilitas terhadap risiko – risiko di masa depan, mekanisme pembagian risiko rantai pasokan (SCRSM) menjadi salah satu cara untuk memitigasi risiko (Ghadge et al., 2017).

Contoh dari mekanisme pembagian risiko rantai pasokan (SCRSM) seperti adanya kontrak antar perusahaan dengan jaringan rantai pasokan, kontrak ini bisa bermacam jenis sesuai preferensi perusahaan masing – masing namun salah satu yang paling sering digunakan yakni *pay-back-revenue sharing contract* (Adhikari et al., 2020).

2.1.5 Operational Performance

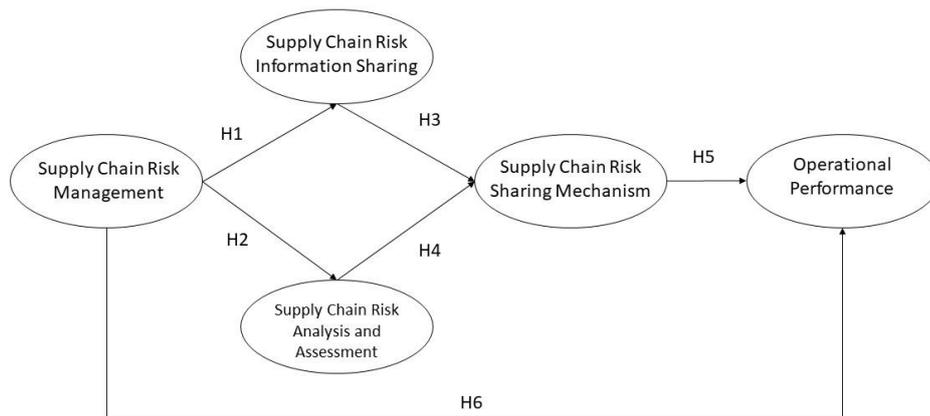
Kinerja operasional (OP) suatu perusahaan mengacu pada aspek hasil proses perusahaan yang dapat diukur, contohnya seperti keunggulan, waktu produksi, dan perputaran inventaris, kinerja operasional (OP) akan mempengaruhi ukuran kinerja perusahaan seperti pangsa pasar serta kepuasan konsumen (Azim et al., 2015).

Kinerja operasional (OP) yang dimiliki perusahaan lebih baik akan menimbulkan keunggulan dibandingkan pesaingnya, serta jika kinerja operasional itu memiliki performa yang baik maka akan dapat meningkatkan kepuasan konsumen seperti memberikan produk dan layanan berkualitas tinggi dengan waktu yang singkat (Liu et al., 2020).

Kinerja operasional (OP) dapat didefinisikan sebagai “definisi, implementasi dan penggunaan ukuran kinerja pada tingkat operasi sehari-hari”, kinerja operasional (OP) perusahaan itu bisa diukur dari sektor biaya, fleksibilitas, pengembangan produk baru, biaya, dan promosi (Nabass & Abdallah, 2019).

Dengan begitu, penelitian ini dalam tahapan kinerja operasional (OP) akan memasukan beberapa aspek seperti biaya, kepuasan konsumen, promosi produk, dan kualitas.

2.2 Model Penelitian



Gambar 2. 1 Model Penelitian

Sumber : (Mutekwe et al., 2020)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *framework* model dari penelitian sebelumnya. *framework* model yang peneliti pakai dimuat dari jurnal “*Supply chain risk management and operational performance in the food retail industry in Zimbabwe*” yang dipublikasikan oleh *Acta Commercii* serta ditulis oleh Le-roy T. Mutekwe, Chenedzai Mafini, dan Elizabeth Chinomona pada tahun 2020.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Manajemen Risiko Rantai Pasokan (SCRM) dan Pembagian Informasi Risiko Rantai Pasokan (SCRIS)

Manajemen risiko rantai pasokan (SCRM) mencakup strategi kolaboratif di antara anggota rantai pasokan untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko dalam rantai pasokan, sehingga meminimalkan kerentanan rantai pasokan. Pembagian informasi risiko membantu kedua belah pihak dari sisi perusahaan dan pemasok karena dengan adanya

pembagian informasi risiko kedua belah pihak dapat lebih bersiap menghadapi risiko dan melakukan penanganan yang cepat dan efektif jika risiko terjadi, selain itu pembagian informasi risiko juga memajukan sistem – sistem yang dianut oleh perusahaan dalam konteks pemantauan dan peringatan agar dapat lebih cepat memantau dan menemukan risiko atau gangguan sebelum dan jika terjadi gangguan dalam rantai pasokan (Mutekwe et al., 2020).

Pembagian informasi risiko juga tidak selalu berhubungan dengan mitra, namun pembagian informasi risiko juga berlaku didalam perusahaan. Dengan adanya integrasi dan pembagian risiko antar departemen dan area fungsional setiap *internal stakeholder* dapat salingantisipasi dan lebih cepat merespon serta berkomunikasi dengan cepat jika mendeteksi akan terjadinya gangguan atau risiko (Mutekwe et al., 2020).

Berdasarkan penelitian diatas, maka hipotesis yang akan diuji adalah :

H1 : *Supply Chain Risk Manajemen* berpengaruh positif terhadap *Supply Chain Risk Information Sharing*

2.3.2 Manajemen Risiko Rantai Pasokan (SCRM) dan Analisis dan Penilaian Risiko Rantai Pasokan (SCRAA)

Ketika strategi manajemen risiko rantai pasokan (SCRM) diselaraskan dengan rantai pasok dan strategi bisnis perusahaan, karyawan serta mitra rantai pasok akan lebih memahami risiko yang mereka hadapi, selain itu peran analisis dan penilaian risiko rantai pasokan (SCRAA) juga perlu ditanamkan didalam proses manajemen risiko rantai pasokan (SCRM) agar perusahaan dapat menentukan kategori risiko serta memiliki protokol untuk analisis dan penilaian risiko. analisis dan penilaian risiko rantai pasokan (SCRAA) dapat didefinisikan dengan lebih jelas dan dapat digunakan sebagai bagian formal dalam pengambilan keputusan (Mutekwe et al., 2020).

Berdasarkan penelitian diatas, maka hipotesis yang akan diuji adalah :

H2 : *Supply Chain Risk Manajemen* berpengaruh positif terhadap *Supply Chain Risk Analysis and Assessment*

2.3.3 Pembagian Informasi Risiko Rantai Pasokan (SCRIS) dan Mekanisme Pembagian Risiko Rantai Pasokan (SCRSM)

Dalam menghadapi ancaman didalam rantai pasokan, strategi manajemen risiko rantai pasokan (SCRSM) yang efektif tidak cukup untuk satu perusahaan saja, dengan demikian dengan menciptakan opsi kontrak (SCRSM) yang tepat dan menerapkan model tata kelola yang menyeluruh di seluruh rantai pasokan merupakan hal yang penting. Hal ini menuntut kolaborasi dalam aktivitas manajemen risiko rantai pasokan (SCRSM) antar perusahaan untuk memastikan kinerja rantai pasokan secara keseluruhan. Namun, kesulitan muncul saat perusahaan-perusahaan harus menyelaraskan informasi yang tidak selalu tersedia bagi semua pihak dalam rantai pasokan, dengan demikian peran dari pembagian informasi risiko rantai pasokan (SCRIS) itu diperlukan. (Fan et al., 2017).

Pembagian informasi risiko rantai pasokan (SCRIS) sendiri memiliki fungsi dan bertindak sebagai metode yang efektif untuk memantau perilaku oportunistik (menfaatkan situasi untuk kepentingan sendiri) para jaringan rantai pasokan dalam menerapkan mekanisme pembagian risiko rantai pasokan (SCRSM), dengan demikian jika penerapan pembagian informasi risiko rantai pasokan (SCRIS) dilakukan didalam jaringan rantai pasokan maka perilaku oportunistik akan sulit dilakukan karena semua jaringan rantai pasokan selaiing terikat untuk terus memberikan atau berbagi informasi (Mutekwe et al., 2020).

Berbagi informasi (SCRIS) membuat kontrak pembagian risiko (SCRSM) menjadi lebih menguntungkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh keuntungan paling besar memberi insentif kepada mitra dagang mereka melalui berbagai bentuk seperti pembagian risiko dan laba, harga grosir yang lebih rendah, ketentuan pembayaran yang fleksibel, dan banyak lagi. Ketika tidak ada

informasi tentang gangguan rantai pasokan di masa mendatang atau visibilitas rantai pasokan, kontrak pembagian risiko dapat digunakan untuk mengurangi risiko rantai pasokan (Wakolbinger & Cruz, 2011).

Berdasarkan penelitian diatas, maka hipotesis yang akan diuji adalah :

H3 : *Supply Chain Risk Information Sharing* berpengaruh positif terhadap *Supply Chain Risk Sharing Mechanism*

2.3.4 Analisis dan Penilaian Risiko Rantai Pasokan (SCRAA) dan Mekanisme Pembagian Risiko Rantai Pasokan (SCRSM)

Analisis dan penilaian risiko rantai pasokan (SCRAA) sendiri merupakan mekanisme yang membantu perusahaan dalam memahami setiap jenis risiko dan konsekuensinya, ini pada akhirnya membantu mereka memperluas pemahaman bersama tentang berbagai macam risiko dan kemungkinan konsekuensinya terhadap berbagai mitra dalam rantai pasokan (Mutekwe et al., 2020).

Tanpa adanya analisis dan penilaian risiko rantai pasokan (SCRAA) yang efektif perusahaan dan jaringan dalam rantai pasokan tidak akan dapat mengenali risiko secara spesifik dan kerugian yang mereka hadapi, dengan begitu perusahaan dan jaringan didalam rantai pasokan tidak bisa membuat mekanisme pembagian risiko rantai pasokan (SCRSM) secara rasional atau masuk akal (Fan et al., 2017).

Berdasarkan penelitian diatas, maka hipotesis yang akan diuji adalah :

H4 : *Supply Chain Risk Analysis and Assessment* berpengaruh positif terhadap *Supply Chain Risk Sharing Mechanism*

2.3.5 Mekanisme Pembagian Risiko Rantai Pasokan (SCRSM) dan Kinerja Operasional (OP)

Menurut *Fan* (2017) Mekanisme pembagian risiko rantai pasokan (SCRSM) memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan kinerja operasional (OP) perusahaan, setidaknya melalui tiga cara, yakni :

1. Mekanisme pembagian risiko rantai pasokan (SCRSM) membantu menyelesaikan pertentangan antara berbagai tujuan dan memastikan bahwa dorongan untuk bekerja sama dalam menghadapi risiko tetap terjaga. Ini memungkinkan berbagai pihak untuk bekerja bersama-sama dengan lebih baik dalam menghadapi risiko dengan berbagi informasi dan tanggung jawab. Kegiatan yang dapat dilakukan antar jaringan rantai pasokan seperti perencanaan rantai pasokan, pengembangan produk baru, melakukan *collaborative planning forecasting and replenishment* (CPFR) (CPFR adalah pendekatan di mana perusahaan bekerja bersama untuk merencanakan produksi, meramalkan permintaan, dan mengelola persediaan secara kolaboratif), dan pengembangan produk baru.
2. Mekanisme pembagian risiko rantai pasokan (SCRSM) membantu mitra dalam rantai pasok untuk merencanakan dan mengelola pasokan dan permintaan dengan lebih efisien. Koordinasi yang baik dianggap kunci untuk meningkatkan kinerja pengiriman dan merespons perubahan kebutuhan pasar secara cepat.
3. Mekanisme pembagian risiko rantai pasokan (SCRSM) dapat membantu perusahaan dan mitra untuk mengalokasikan biaya dan manfaat secara tepat jika terjadi gangguan atau risiko terjadi, serta membuat rantai pasokan bekerja secara terintegrasi untuk mencapai kinerja yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian diatas, maka hipotesis yang akan diuji adalah :

H5 : *Supply Chain Risk Sharing Mechanism* berpengaruh positif terhadap *Operational Performance*

2.3.6 Manajemen Risiko Rantai Pasokan (SCRM) dan Kinerja Operasional (OP)

Menurut *Munir (2020)* Dengan meningkatnya kompleksitas serta lingkungan yang tidak menentu didalam rantai pasokan membuat perusahaan rentan mengalami gangguan. Manajemen risiko rantai pasokan (SCRM) memiliki kontribusi yang kuat terhadap kinerja perusahaan dengan melalui penurunan kerugian operasional, respon yang cepat terhadap gangguan, dan pencegahan gangguan dalam rantai pasokan. Dengan begitu perusahaan harus melakukan pengumpulan informasi dan memprosesnya (SCRIS dan SCRAA) untuk mencapai kinerja yang unggul yang berkontribusi ke kinerja operasional.

Berikut kemampuan manajemen risiko rantai pasokan (SCRM) terhadap kinerja operasional (OP) :

1. Manajemen risiko rantai pasokan (SCRM) mampu mengidentifikasi dan memitigasi potensi risiko dan mengurangi kesalahan yang membuat pengerjaan ulang, hal tersebut akan berkontribusi kepada kinerja operasional (OP) dalam sisi efisiensi dan kinerja yang lebih tinggi.
2. Manajemen risiko rantai pasokan (SCRM) mampu mendeteksi potensi ancaman risiko, dengan begitu perusahaan dapat langsung menindaklanjuti ancaman tersebut sehingga meningkatkan akurasi dalam perkiraan.
3. Manajemen risiko rantai pasokan (SCRM) mampu meningkatkan kinerja fleksibilitas dengan mengatasi ancaman risiko di masa tahap pembuatan (*upstream*) maupun tahap distribusi (*downstream*)

Manajemen risiko yang efektif dalam rantai pasokan dapat secara menyeluruh meningkatkan transparansi, menangani ketidakakuratan dan ketidakandalan informasi, merumuskan kebijakan tambahan untuk mengurangi risiko. Ini pada gilirannya menempatkan rantai pasokan dalam

posisi yang menguntungkan secara kompetitif, yang menghasilkan peningkatan kinerja operasional (Mutekwe et al., 2020)

Penerapan praktik SCRM di organisasi sektor publik dapat membantu karyawan meminimalkan kerugian dan meningkatkan kinerja operasional organisasi. Awalnya, mungkin ada beberapa biaya atau upaya yang terlibat. Namun, ini merupakan investasi yang akan menghasilkan manfaat di masa mendatang dalam hal kinerja organisasi yang lebih baik dalam hal produktivitas dan pemberian layanan (Bhatti & Bhatti, 2018).

Tujuan utama manajemen risiko rantai pasokan adalah untuk meningkatkan kinerja operasional perusahaan. Mengelola risiko yang melekat dalam rantai pasokan secara efektif sangat penting untuk meningkatkan kinerja operasional perusahaan. Dengan merencanakan untuk mengurangi risiko dan menghindari potensi gangguan pasokan, perusahaan dapat melayani pelanggan mereka dengan lebih baik. Mempertahankan persediaan yang cukup untuk memenuhi permintaan pelanggan dapat membantu mencapai hal ini. Hal ini menunjukkan bahwa pada awalnya memperbaiki Matriks Manajemen Risiko Rantai Pasokan dapat menghasilkan kinerja operasional yang lebih baik. Namun, menambahkan terlalu banyak tindakan akan mencapai titik di mana tidak ada peningkatan lebih lanjut yang terjadi, dan dengan demikian, tidak ada nilai tambah yang diperoleh bagi perusahaan (Mutimba, 2018).

Berdasarkan penelitian diatas, maka hipotesis yang akan diuji adalah :

H6 : *Supply Chain Risk Management* berpengaruh positif terhadap *Operational Performance*

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan data dari beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan, berikut penelitian terdahulu yang mempunyai topik yang sejenis.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Temuan Inti
1	Le-roy T. Mutekwe, Chengedzai Mafini, Elizabeth Chinomona	<i>Supply chain risk management and operational performance in the food retail industry in Zimbabwe</i>	2020	<p><i>Supply Chain Risk Manajemen</i> berpengaruh positif terhadap <i>Supply Chain Risk Information Sharing</i></p> <p><i>Supply Chain Risk Manajemen</i> berpengaruh positif terhadap <i>Supply Chain Risk Analysis and Assessment</i></p> <p><i>Supply Chain Risk Information Sharing</i> berpengaruh positif terhadap <i>Supply Chain Risk Sharing Mechanism</i></p> <p><i>Supply Chain Risk Analysis and Assessment</i> berpengaruh positif terhadap <i>Supply Chain</i></p>

				<p><i>Risk Sharing Mechanism</i></p> <p><i>Supply Chain Risk Sharing Mechanism berpengaruh positif terhadap Operational Performance</i></p>
2	Huang Fan, Gang Li, Hongyi Sun, T.C.E Cheng	<p><i>An information processing perspective on supply chain risk management: Antecedents, mechanism, and consequences</i></p>	2017	<p><i>Supply Chain Risk Information Sharing berpengaruh positif terhadap Supply Chain Risk Sharing Mechanism</i></p> <p><i>Supply Chain Risk Analysis and Assessment berpengaruh positif terhadap Supply Chain Risk Sharing Mechanism</i></p> <p><i>Supply Chain Risk Sharing Mechanism berpengaruh positif terhadap Operational Performance</i></p>
3	Manal Munir, Muhammad Shakeel Sadiq Jajja, Kamran	<p><i>Supply chain risk management and operational performance: The</i></p>	2020	<p><i>Supply Chain Risk Management berpengaruh</i></p>

	Ali Chatha, Sami Farooq	<i>enabling role of supply chain integration</i>		positif terhadap <i>Operational Performance</i>
4	Tina Wakolbinger, Jose M Cruz	<i>Supply chain disruption risk management through strategic information acquisition and sharing and risk-sharing contracts</i>	2011	<i>Supply Chain Risk Information Sharing</i> berpengaruh positif terhadap <i>Supply Chain Risk Sharing Mechanism</i>
5	Sabeen Hussain Bhatti, Asif Ali Bhatti	<i>Impact of Supply Chain Risk on Agility Performance : Mediating Role of Supply Chain Integration</i>	2018	<i>Supply Chain Risk Management</i> berpengaruh positif terhadap <i>Operational Performance</i>
6	Janette Dorothy Mutimba	<i>Effect of Supply Chain Risk Management on Operational Performance of Oil Marketing Companies in Kenya</i>	2018	<i>Supply Chain Risk Management</i> berpengaruh positif terhadap <i>Operational Performance</i>

Sumber : Data Peneliti 2024

